



FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA

Agustinus Wisnu Dewantara

PERAN KAUM DEWASA DALAM MENINGKATKAN KERASULAN DI BIDANG POLITIK BAGI KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT APOSTOLICAM ACTUOSITATEM 12

Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman

PEMBINAAN ROHANI KATOLIK TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 MADIUN

Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase

DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA BERDASARKAN DOKUMEN MARIALIS CULTUS DAN PELAKSANAANNYA DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra

KOMUNITAS BASIS GEREJANI SEBAGAI BASIS PEMBERDAYAAN IMAN UMAT DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak

PERSEPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN TENTANG HUBUNGAN ANTARA PEMBINAAN SPIRITUALITAS DAN PEMBINAAN KARYA PASTORAL

Juventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardiyanto

Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhemus

Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 3** **Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 10** **Peran Kaum Dewasa dalam Meningkatkan Kerasulan di Bidang Politik Bagi Kaum Muda dalam Terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* 12**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus dan Yuvinus Sujiman
- 32** **Pembinaan Rohani Katolik terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Madiun**
Oleh: Agustinus Supriyadi dan Vinansius Fentius Lase
- 43** **Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan Dokumen *Marialis Cultus* Dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun**
Oleh: Don Bosco Karnan Ardijanto dan Ignatius Damar Putra
- 55** **Komunitas Basis Gerejani Sebagai Basis Pemberdayaan Iman Umat di Paroki Mater Dei Madiun**
Oleh : Aloysius Suhardi dan Elisabet Sababak
- 67** **Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Hubungan Antara Pembinaan Spiritualitas Dan Pembinaan Karya Pastoral**
Oleh : Yuventius Fusi Nusantoro dan Antonia Bamban Puspitasari

FILOSOFI PENDIDIKAN YANG INTEGRAL DAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF MANGUNWIJAYA

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Mangunwijaya introduced humanist educational philosophy and integrality. Education, according to Mangunwijaya, must create a climate that allows the child to divide themselves into an independent person. Education should aim to deliver learners in recognizing and developing human potential itself into a whole (not just the brain, but all aspects of humanity: skilled, intelligent, piety, solidarity, capable, and responsible).

An education system should be humane. That is, a system of compulsory education to respect human dignity, particularly in the person of the child. Schools should thus be understood as a division of talent and togetherness with others. Consequently, the teaching system should not be alienated from the life of the concrete. That is, not merely biased cognitive, intellectualist or mere romantic extreme, but really develop talent, art, language, manners, morals, taste, religiosity, and social life.

Keywords: *philosophy, integral, humanistic*

I. Pendahuluan

Tugas mendidik di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Ada banyak persoalan di sini: Pertama, Tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa hanya dari angka belaka merupakan sesuatu yang problematis bagi dunia pendidikan. Mengapa? Karena pendidikan tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka. Kedua, mendidik amat berkaitan dengan soal metodologi, yakni bagaimana cara mentransfer ilmu dengan baik kepada anak didik.

Jika mendidik adalah soal bagaimana mentransfer pengetahuan, transfer pengetahuan macam apa yang paling memadai?

Kedua pertanyaan tersebut tentu tidak mudah dijawab. Di satu sisi, dunia pendidikan Indonesia harus diakui sangat berorientasi kepada pencapaian hasil. Di sisi lain, seorang guru harus mengedepankan pengajaran akan nilai-nilai yang benar. Guru kerap terjebak kepada patokan kurikulum. Ia harus menghabiskan (mengajarkan) bahan-bahan yang sudah digariskan. Lucunya, kadang-kadang bahan itu sendiri pun terlampau sulit untuk dijelaskan. Lalu bagaimana hal ini harus disikapi?

Tulisan berikut ini mengulas alternatif jawaban dari kegelisahan di atas dalam filosofi berpikir Mangunwijaya. Selain sebagai budayawan, berbagai tulisan dan argumentasi Mangunwijaya kerap menyoal dunia pendidikan Indonesia dengan mengetengahkan pandangan yang lebih humanis dan integral.

II. Filosofi Mangunwijaya Mengenai Pendidikan

Bagi Yosef Bilyarta Mangunwijaya, yang lebih akrab dipanggil Romo Mangun, suatu sistem pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan ditentukan oleh bagaimana citra manusia itu dianut. Sistem pendidikan di Indonesia menurut Romo Mangun sudah dikuasai oleh filsafat pragmatisme yang lebih berisi indoktrinasi dan *brainwashing* secara besar-besaran demi kepentingan politik tertentu, dan bukan mengabdikan kepada kemanusiaan (Supratiknya dan A. Atmadi, 2003: 157-159). Dari kegelisahan ini, Romo Mangun memunculkan sistem pendidikan alternatif yang secara nyata beliau ejawantahkan dalam Sekolah Dasar Eksperimental Kanisius di Mangunan, Berbah, Sleman, Yogyakarta.

Pandangan Romo Mangun banyak dipengaruhi oleh Ivan Illich (dengan *learning-webs*-nya sehingga masyarakat benar-benar bebas dari ikatan pendidikan formal atau sekolah), Paulo Freire (yang mengkritik sekolah sebagai tempat penindasan anak-anak miskin), dan Evertt Reimer (yang menyatakan kematian sekolah).

Pendidikan menurut Romo Mangun ditentukan oleh bagaimana ia memandang manusia. Suatu sistem pendidikan haruslah humanis. Artinya, suatu sistem pendidikan wajib menghormati harkat dan martabat manusia, terutama pada diri si anak. Sekolah dengan demikian harus dimengerti sebagai tempat pemekaran bakat dan kebersamaan dengan sesamanya. Konsekuensinya, sistem

pengajaran tidak boleh mengasingkan diri dari kehidupan konkret.

Seiring dengan hal tersebut, prinsip pendidikan anak menjadi total atau integral. Artinya, tidak berat sebelah kognitif intelektualistis melulu ataupun ekstrem romantis belaka, tetapi sungguh mengembangkan bakat, seni, bahasa, budi pekerti, moral, citarasa, religiositas, hidup sosial, dst. Itu berarti, anak harus didik menjadi seorang realis, yakni mengakui kehidupan yang multi-dimensional, dan tidak seragam. Konsekuensinya, pola pendidikan seharusnya mengakui banyak jalan alternatif dan jawaban beragam atas satu soal, serta menghormati pola pikir lain (bahkan yang lain dari biasanya). Murid sebaiknya diajak untuk menghayati kebhinnekaan yang saling melengkapi demi persaudaraan yang sehat.

Penghargaan atas diri manusia menjadi sentral dalam filosofi pendidikan Romo Mangun. Mangunwijaya (2003: 81) berpendapat bahwa dalam diri anak sudah ada “mahaguru” sejak dia lahir.

“Sebetulnya, yang jadi guru bukanlah kita, melainkan si anak sendiri. Kita (bapak, ibu, kakak, dan guru) hanyalah pendamping. Tidak ada anak yang bodoh dan tidak ada anak yang malas. Kalau ada anak yang bodoh dan malas, itu karena guru yang membuat yang membuat dia menjadi malas dan bodoh.”

Dalam hati, diri, dan kodratnya, anak itu selalu punya rasa ingin tahu, ingin pandai, dan ingin rajin. Hal demikian juga dikatakan Aristoteles dalam bukunya *“Metaphysics (980a20)”* dengan mengatakan: *“All men by nature desire to know.”*

Romo Mangun berpendapat bahwa anak mulai mempelajari sesuatu pada saat dia memperhatikan dan pada saat hatinya ada di situ. Jadi, jangan dikatakan bahwa si anak bodoh saat dia tidak mau belajar matematika. Pada saat itu si anak hanya belum paham akan manfaatnya, dan hatinya belum tertuju pada berhitung. Memang ada anak yang lambat dan harus mendapat pelayanan khusus. Tetapi anak yang normal tidak ada yang bodoh dan malas. Yang penting, menurut beliau, adalah bagaimana sikap guru, orang tua, dan suasana belajarnya.

Sekolah harus bernuansa keluarga, dan bukannya tempat untuk berlomba mencari ranking. Romo Mangun terpaksa berkompromi dengan ranking dan ujian nasional (seperti yang dilakukannya pada Sekolah Mangunan) karena pemerintah masih mengukurnya dalam

rapor dan peringkat. Tetapi menurut beliau ini jangan dibesarkan karena sekolah bukan tempat untuk berlomba.

Yang diabdikan dalam pendidikan bukanlah orang tua melainkan anak-anak. Orang tua kerap terpengaruh oleh sikap masyarakat yang kadang kurang bijaksana. Mereka sering memacu anak menjadi "serdadu-serdadu kecil," sehingga hanya mementingkan ranking dan ijazah.

Harus ada dua hal yang komplementer dan dialogis dalam pendidikan. Dalam bahasa Jawa ada istilah yang bagus sekali "*asih-ajrih*" (cinta kasih dan rasa takut). Jadi, ada dua hal yang mendasar dalam mendidik, yaitu: anak itu harus dicintai dan kadang-kadang juga harus tunduk. Nah jikalau *enforcement* dan cinta kasih ini bersatu, itulah pendidikan yang ideal.

Pendidikan lama yang berpusat pada "sosialisasi" dengan demikian juga harus dikoreksi. Sosialisasi hanyalah sebagian kecil dari proses pendidikan, dan tidak identik dengannya. Pendidikan sebagai sosialisasi melulu hanya bermanfaat bagi regim yang berkuasa, para elit, kaum kaya. Mengapa? Karena dengan model pendidikan seperti itulah aneka kepentingan penguasa dapat dilanggengkan. Lalu bagaimana dengan si miskin, lemah, dan terpinggirkan? Arah baru pendidikan dengan demikian haruslah memihak kepada si miskin dan kaum lemah dan terabaikan agar mereka layak diberi label manusiawi.

III. Tanggapan Atas Argumentasi Mangunwijaya

Di kalangan para pemikir dan pemerhati pendidikan, cita-cita dan idealisme Romo Mangun banyak mencuri simpati. St Kartono dalam *Kompas* 13 Maret 1998 sependapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia telah menyapu bersih kreativitas dan daya kritis anak. Kartono dalam *Kompas* 25 April 1998 secara eksplisit membenarkan pendapat Romo Mangun dengan mengatakan bahwa anak-anak Indonesia telah mengalami penyiksaan secara kejam akibat sistem pendidikan formal. Lebih mengerikan lagi, anak-anak Indonesia sedang mengalami "pemeriksaan batin" saat diharuskan menerima bahwa sang guru adalah sumber kebenaran satu-satunya dan si anak tidak boleh berpikir lain.

Hal senada juga dikemukakan oleh Acep Iwan Saidi dalam *Kompas* 23 Maret 1998 yang mengatakan bahwa sistem pendidikan formal di negeri ini telah membuat anak-anak menjadi semakin

bodoh. Imajinasi anak terkekang oleh aturan-aturan yang menjadi simbol kekuasaan.

A. Supratiknya dan Atmadi (2003:172-173) mengatakan bahwa gagasan Romo Mangun ini memang amat ideal dan bagus, akan tetapi konsep pendidikan semacam ini akan menemui kendala dalam pelaksanaannya. Mengapa? Karena Pemerintah Indonesia masih menerapkan kebijakan yang bersifat sentralistik dan kurikulum yang seragam. Hal ini diperparah dengan kewajiban untuk mengikuti Ujian Akhir Nasional sebagai standar kelulusan siswa.

IV. Relevansi Filosofi Pendidikan Mangunwijaya Dewasa Ini

Harus diakui bahwa Pendidikan Indonesia sedang disorot oleh berbagai kalangan. Menyadari hal itu, berbagai kurikulum pun dicoba demi menghasilkan sistem pendidikan yang bermutu, baik dari CBSA, KBK, KTSP, dan sekarang Kurikulum 2013. Pemerintah berpendapat bahwa sistem pendidikan yang diluncurkan saat ini merupakan program terbaik demi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi. Undang-Undang SISDIKNAS yang menyerahkan kelulusan siswa kepada tangan pendidik pun dengan mudah dilanggar dengan menyelenggarakan UAN sebagai syarat kelulusan.

Hal di atas jelas memprihatinkan. Mengapa? Karena selama enam puluh empat tahun merdeka, bangsa ini belum menemukan formula ideal dalam mengelola pendidikan nasional. Tidak mengherankan jika timbul komentar bahwa "pergantian menteri pasti diikuti dengan pergantian kurikulum." Hal demikian tentu menempatkan para peserta didik sebagai obyek yang bisa dipertainkan sebagai kelinci percobaan penguasa dan demi kepentingan politik tertentu yang pasti sesaat. Yang dilakukan pemerintah hanyalah "mengcopy" sistem pendidikan dari negara lain yang dianggap maju dan berhasil. Jadi, tidak ada filsafat atau pondasi berpikir yang jelas dalam menerapkan suatu kebijakan di sektor pendidikan.

Situasi pendidikan Indonesia yang penuh bopeng ini diteropong oleh Mangunwijaya dengan amat kritis. Romo Mangun mengintrodukir falsafah pendidikan yang humanis dan integralistik. Pendidikan, menurut Romo Mangun, haruslah menciptakan iklim yang meleluaskan anak untuk memekarkan diri menjadi pribadi yang mandiri. Pendidikan harus bertujuan untuk menghantar peserta didik dalam mengenal dan mengembangkan potensi dirinya menjadi

manusia yang utuh (tidak hanya otaknya, melainkan seluruh aspek kemanusiaannya: terampil, cerdas, takwa, solider, cakap, dan bertanggungjawab).

Jadi pendidikan bukan ditentukan oleh bagaimana ia menjawab soal ujian dengan baik. Yang jauh lebih penting dari itu adalah, bagaimana proses jawaban itu didapat (dengan mencontek atau dengan mengeksplorasi seluruh daya berpikirnya secara jujur, atau bahkan dengan menggunakan cara dan rumus yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh sang guru). Jawaban pun bisa didapat bukan dari hafalan yang diberikan si guru, melainkan bisa melalui eksperimen kreatif yang dilakukan si anak, yang bisa saja ditemukannya lewat pergaulannya sehari-hari dengan teman, orang tua, dan bahkan dari alam sekitar. Di titik inilah anak menjadi pribadi yang integral karena ia menjadi sungguh-sungguh belajar dan bukan hanya menghafal.

V. Penutup

Filosofi pendidikan yang humanis-integral khas Mangunwijaya rupanya perlu dirujuk kembali untuk menjembatani persoalan pendidikan dewasa ini. Mengapa? Karena di titik inilah pendidikan menjadi sesuatu yang memerdekakan anak didik. Daya pikirnya si anak diasah bersamaan dengan segala aspek yang menyertainya. Pendidikan Indonesia dengan demikian bukanlah hendak mencontoh sekolah-sekolah Amerika, Jepang, atau negara maju lainnya dengan menciptakan tenaga yang handal dan siap pakai. Mengapa? Karena pendidikan siap pakai muaranya hanyalah pada eksploitasi manusia oleh manusia lain, padahal sebenarnya tujuan pendidikan adalah memekarkan seluruh eksistensi kemanusiaan si anak didik.

Filosofi pendidikan integralistik humanis yang digagas oleh Romo Mangun tidak hanya tinggal sebagai ide, melainkan konkrit dijalankan dalam Sekolah Mangunan yang terus berdiri sampai sekarang. Tampak bahwa idealisme yang diusungnya sebenarnya bisa diwujudkan dalam sistem pendidikan yang lebih berbasis pada penghargaan akan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Iwan Saidi, “**Surat Buat Romo,**” dalam **KOMPAS**, 23 Maret 1998, hal. 4

- Aristotle, **Metaphysics 1 980a20**, translated by. W.D. Ross Oxford: Oxford University Press, 1995
- Boff, Clodovis, and George V. Pixley, **The Bible, the Church, and the Poor**, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986.
- Darmaningtyas, “**Indonesia Tanpa Pendidikan**” dalam **KOMPAS**, 20 September 2000.
- Eli, “**Mendambakan Masa Lalu yang Kejam**” dalam **KOMPAS**, 8 Agustus 2000.
- Kartono, “**Bahasa Anal-Anak Kita,**” dalam **KOMPAS**, 25 April 1998, hal 4
- Kompas (ed), 1999, **Surat Bagimu Negeri (Mengenang Romo Mangun)**, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B.,2003, **Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat**, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hal. 81.
- , 2003, **Manusia Pascamodern, Semesta dan Tuhan**, Kanisius, Yogyakarta
- , 2003, **Pasca Indonesia Pasca Einstein**, Kanisius, Yogyakarta
- Priyanahadi (ed), 2003, **Romo Mangun di Mata Para Sahabat**, Kanisius, Yogyakarta